

HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DESA CAPPAKALA KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

The Weight of Birth and Exclusif Breastfeeding for Stunting in Infants in Cappakalla, Mattiro Sompe, Pinrang.

Suriana, Haniarti, Ayu Dwi Putri Rusman

(Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare)
(suriana_ana@gmail.com 082386011843)

ABSTRAK

Prevalensi gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 mengalami peningkatan yaitu sebesar 19,8% terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang, sedangkan angka prevalensi nasional pada tahun 2010 yaitu 17,9%. Penelitian ini merupakan observasi analitik dengan rancangan penelitian menggunakan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Mattombong Kabupaten Pinrang. Sampel penelitian ini adalah sampel adalah 65 orang balita berusia 24-59 bulan. Data primer didapat dengan cara melakukan wawancara langsung dengan ibu balita. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada ibu untuk tetap memberikan ASI Eksklusif dengan melihat tinggi angka kejadian stunting dan diharapkan ibu lebih aktif mengikuti penyuluhan maupun kegiatan kesehatan lainnya dalam rangka peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mengenai gizi seimbang. Kemudian kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan upaya promosi kesehatan dengan memberikan penyuluhan ke masyarakat tentang cara mencegah *stunting* pada anak serta memberikan informasi tentang pentingnya membawa balita ke Posyandu Serta melaksanakan kerjasama lintas sector dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak untuk mencegah bayi/balita *stunting*.

Kata kunci : *Stunting*, Berat Badan Lahir, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Prevalence of malnutrition and malnutrition in Indonesia based on data from the results of Basic Health Research in 2013 has increased by 19.8% consisting of 5.7% malnutrition and 13.9% malnutrition, while the national prevalence rate in 2010 was 17.9 %. This research is an analytic observation with a research design using cross sectional design. The location of the study was carried out in the area of Mattombong Health Center, Pinrang. Sample of this study was a sample of 65 toddlers aged 24-59 months. Primary data obtained by conducting interviews with mothers of toddlers. The results of bivariate analysis showed that there was a significant relationship between birth weight and exclusive breastfeeding to incidence of stunting. It is recommended to mothers to continue to provide exclusive breastfeeding by looking at the high incidence of stunting and expect mothers to be more active in participating in counseling and other health activities in order to improve communication, information and education (IEC) regarding balanced nutrition. Then the health workers to increase health promotion efforts by providing counseling to the public about how to prevent stunting in children and provide information about the importance of bringing toddlers to Posyandu and carry out cross-sectoral collaboration in improving maternal and child health to prevent infants / toddlers from stunting.

Keywords: *Stunting*, Birth Weight, Exclusive ASI

PENDAHULUAN

Stunting adalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. WHO mengartikan stunting adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD dibawah median panjang atau

tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Keadaan ini terjadi akibat dari faktor lingkungan dan faktor manusia (*host*) yang didukung oleh kekurangan asupan zat-zat gizi.

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) seperti kegagalan pertumbuhan, berat badan lahir rendah, pendek dan kurus dimana perkembangan selanjutnya seorang anak yang kurang gizi akan mengalami hambatan kognitif dan kegagalan pendidikan sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas di masa dewasa. Salah satu kebijakan nasional dalam upaya perbaikan gizi masyarakat tertuang dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 bahwa upaya perbaikan gizi ditujukan untuk peningkatan mutu gizi perorangan dan masyarakat. Selanjutnya, dalam rangka percepatan perbaikan gizi pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang fokus pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).¹

Anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi di Indonesia yang belum terselesaikan². Dampak yang ditimbulkan dari terjadinya *stunting* diantaranya adalah terjadinya peningkatan morbiditas dan mortalitas dan juga masalah perkembangan anak². Selain itu dampak jangka panjang yang dapat terjadi pada saat dewasa adalah meningkatnya risiko terjadinya obesitas, resistensi insulin, dan juga diabetes gestasional yang dapat memicu terjadinya penyakit tidak menular atau *Non Communicable Disease* (NCD).

Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, kategori *Stunting* (TB/U). Indonesia pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun 2010 (35,6%) menjadi 37,2% di Tahun 2013. Kabupaten Pinrang target kejadian *stunting* sebesar <20%, sedangkan di Kecamatan Lendah II angka kejadian *stunting* sebesar 25,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian *stunting* di Kecamatan Mattiro Sompe cukup tinggi dan tidak sesuai dengan target Kabupaten Pinrang (Puskesmas Mattombong, 2016:15).³

Berdasarkan data-data *stunting* yang ada di Puskesmas Mattombong pada tahun 2017, terjadi peningkatan kasus *stunting* pada balita di Puskesmas Mattombong yang sebelumnya 25 kasus (8,39%) menjadi 42 kasus (14%). Pembagian kasus per umur adalah enam kasus pada usia 0-24 bulan dan 37 kasus pada 24-60 bulan. Data di Puskesmas Mattombong pada tahun 2017 mencatat bahwa angka kejadian kasus BBLR sebanyak 21 kasus (7,05%). Pada tahun 2016 sebanyak 30 kasus, tahun 2015 sebanyak 17 kasus, dan pada tahun 2014 sebanyak 5 kasus. Menurut profil kesehatan Indonesia yang mengacu pada target tahun 2014 pemberian ASI eksklusif sebesar 80%. Di DI Yogyakarta pemberian ASI eksklusif sebesar 70,6% juga belum mencapai target secara nasional. Untuk Kabupaten Pinrang sendiri mempunyai target pemberian ASI eksklusif yang sama sebesar 80%.

Masa balita merupakan periode yang sangat peka terhadap lingkungan sehingga diperlukan perhatian lebih terutama kecukupan gizinya. Masalah gizi terutama *stunting* pada balita

dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah.⁴ Hasil observasi di Kabupaten Pinrang membuktikan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan berisiko tinggi mengalami stunting⁴. Protein dibutuhkan untuk membangun, menjaga dan memperbaiki jaringan tubuh. Protein juga memiliki peranan penting dalam pertumbuhan. Anak-anak yang memiliki risiko tinggi terhadap stunting mungkin memiliki keterbatasan asam amino esensial (seperti *tryptophan* dan *lysine*) dalam asupan makanan mereka. Makanan yang berasal dari hewani seperti daging, ikan, unggas, dan susu mengandung protein dengan kualitas yang baik.⁴

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Mattombong Kabupaten Pinrang berlangsung pada bulan Februari – Maret 2019. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner serta *Mikrotois (leight board)* digunakan untuk mengukur tinggi badan anak balita serta alat tulis menulis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Balita umur 24 – 59 bulan yang berada di Dusun Cappakala wilayah kerja Puskesmas Mattombong Kabupaten Pinrang, dengan jumlah responden sebanyak 65 ibu balita dengan menggunakan *total sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel sehingga dilakukan analisis untuk memperoleh informasi secara umum tentang semua variabel penelitian yaitu karakteristik umur, pendidikan, status pekerjaan, karakteristik balita, berat badan balita, kejadian stunting dan pemberian ASI. Analisis bivariat dilakukan dengan *Fisher exact test* untuk menguji hipotesis pengaruh signifikan antara berat badan lahir rendah, dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan dari 65 responden terdapat sebanyak 20 responden atau 30.7% yang berusia < 20 tahun, 22 responden (33.8%) yang berusia antara 20-24 tahun, 24.8% responden yang berusia antara 25-30 tahun dan usia >30 tahun sebanyak 10.7%. Sedangkan tingkat pendidikan responden, berdasarkan data yang diperoleh kebanyakan responden hanya menyelesaikan study pada tingkat SD sebanyak 10 (15.38%) responden, pada tingkat pendidikan SMP terdapat sebanyak 18 (27.69%) responden, yang menyelesaikan pendidikan pada tingkat SMA sebanyak 15 (23.09%), pada tingkat akademi sebanyak 10 (15.38%) responden. Dan 12 (18.46%) responden menyelesaikan pendidikan pada tingkat S1/ S2. Pendidikan responden didominasi oleh sebagian besar ibu rumah tangga sebanyak 31 (47,69%), 7 responden atau 10.76% yang memiliki pekerjaan sebagai PNS, peg.swasta sebanyak 15 (23.08%), dan wiraswasta sebanyak 12 responden atau 18.47%.

Tabel 2 menunjukkan usia balita dari 65 responden terdapat sebanyak 22 (33.85%) yang memiliki balita usia 24-35 bulan dan balita usia 48-59 bulan dan 21 (32.30%) balita lainnya berusia 36-47 bulan. Sementara jenis kelamin balita sebagian besar lebih didominasi oleh balita perempuan yaitu terdapat sebanyak 48 (73.85%) balita perempuan dan selebihnya sebanyak 17 (26.15%) adalah balita laki-laki.

Berat badan lahir anak responden, terdapat sebanyak 19 anak (29.3%) yang mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) < 2.500 kg dan 46 lainnya (70.7%) anak yang tidak mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan berat lahir > 2.500 kg. Sementara responden 65 anak usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, diperoleh total balita responden yang mengalami stunting sebanyak 20 balita (38.5%) sedangkan balita normal sebanyak 45 balita (61.5%). Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4 diperoleh informasi pemberian ASI terhadap anak, yaitu terdapat sebanyak 45 anak (69.3%) yang mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan tanpa pemberian makanan tambahan, sementara 20 lainnya (30.7%) yang tidak memperoleh ASI Eksklusif dengan pemberian susu formula dan lainnya sebagai pengganti ASI Ibu.

Hasil perhitungan silang hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Mattombong yaitu, dari 65 balita yang berusia antara 24 – 59 bulan terdapat 16 (84.2%) balita yang mengalami kejadian stunting dengan Berat Badan Lahir (BBLR) < 2.5 kg dan 3 balita (15.80%) dengan berat badan lahir < 2.5 kg yang tidak mengalami stunting. Sedangkan pada kejadian stunting dengan Berat Badan Lahir normal atau BBLR > 2.5 gr terdapat sebanyak 42 balita (91.3%) dan yang mengalami stunting sebanyak 4 balita (8.7%) dengan BBLR normal. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Fishers Exact Test* diperoleh nilai $\alpha = 0.000$ ($\alpha = < 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Berat Badan Lahir (BBLR) balita terhadap kejadian Stunting. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian silang antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mattombong diperoleh hasil bahwa, terdapat sebanyak 5 balita (11.1%) yang mengalami stunting dengan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan dan 40 balita lainnya (88.9%) yang tidak mengalami stunting dengan pemberian ASI Eksklusif. Sedangkan balita yang tidak memperoleh ASI Eksklusif selama 6 bulan terdapat 15 balita (75%) yang mengalami kejadian stunting dan sebanyak 5 balita (25%) yang tidak mengalami kejadian stunting dengan pemberian ASI Eksklusif dibawah 6 bulan.

Berdasarkan hasil pengujian *Fishers Exact Test* pada pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting diperoleh nilai $\alpha = 0.000$ ($\alpha = < 0.05$), hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita yang berusia antara 24-59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mattombong. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dari sebagian besar data yang diperoleh 75% balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif yang mengalami stunting, namun pada penelitian ini ditemukan pula bahwa balita yang telah diberikan ASI Eksklusif masih terdapat 11.1% yang mengalami kejadian stunting. Hal ini membuktikan bahwa pemberian ASI Eksklusif belum sepenuhnya menjamin balita bisa terhindar dari kejadian Stunting, balita yang sudah diberikan ASI Eksklusif namun masih mengalami stunting salah satu faktor penyebabnya ialah gen balita, ada beberapa balita yang mengalami stunting bukan karena pemberian ASI tapi disebabkan oleh gen keluarga atau keturunan. Hal ini tidak menjadi masalah jika balita yang mengalami status gizi pendek yang dikarenakan oleh faktor genetik, ini bisa diatasi apabila pola makan balita terpenuhi dengan angka kecukupan gizi yang baik. Kemudian ada juga balita yang telah diberikan ASI Eksklusif tapi mengalami kejadian stunting yang dikarena oleh pola makan yang kurang dengan tidak terpenuhinya angka kecukupan gizi balita, sehingga menyebabkan anak mengalami stunting.

PEMBAHASAN

Stunting pada Balita

Stunting merupakan suatu keadaan tinggi badan anak yang terlalu rendah. stunting atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada dibawah minus dua standar deviasi (<-2 SD) dari tabel status gizi WHO *child growth standard*. Standar pada balita merupakan hasil jangka panjang konsumsi kronik diet berkualitas rendah yang dikombinasikan dengan morbiditas, penyakit infeksi, dan masalah lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa balita yang mengalami stunting sebanyak 84.2% kejadian stunting dengan pemberian ASI Eksklusif dan yang memiliki BBLR normal sebanyak 8.7% sehinggann total batita yang mengalami stunting diwilayah kerja Puskesmas Mattombong Kabupaten Pinrang secara keseluruhan yaitu sebesar 30.8%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa stunting diwilayah kerja Puskesmas Mattombong telah menjadi masalah masyarakat yang serius karena berada diatas batas yang telah ditetapkan WHO. Bila dibandingkan dengan prevalensi stunting nasional yaitu 37,2% yaitu terdiri dari 18% sangat pendek dan 19,2% pendek maka untuk prevalensi stunting diwilah kerja Puskesmas Mattombong Kabupaten Pinrang dikategorikan kejadian stunting yang terjadi di Dusun Cappakalla berada dibawah prevalensi nasional yaitu 30.8%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa stunting pada balita 24-59 bulan di Kecamatan Mattiro Sompe telah menjadi masalah kesehatan masyarakat, karena berada diatas batas yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 20%. Tidak hanya didaerah tempat penelitian ini, ternyata stunting adalah masalah kesehatan masyarakat utama di hampir semua Provinsi di Indonesia, dan peringatan teah diberikan oleh Presiden RI, yang tertantang untuk mengurangi stunting di Indonesia.⁴

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

ASI Eksklusif adalah memberikan hanya ASI saja bagi bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan. Namun ada pengecualian, bayi boleh mengonsumsi obat-obatan, vitamin, dan mineral tetes atas saran dokter. Sampai 6 bulan pertama pemberian ASI Eksklusif, bayi tidak diberikan makanan dan minuman tambahan lain ⁵. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil balita di Kecamatan Mattiro Sompe tidak mendapatkan ASI Eksklusif (69.3%), dan sisanya 30.7% balita diberi ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil bivariat memperlihatkan proporsi balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif memiliki status gizi stunting lebih banyak yaitu sebesar 75% dibanding dengan balita yang diberi ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *Fishers Exact Test* diperoleh nilai $p = 0.000 <$ dibanding dengan nilai $p = 0.05$ dari hasil uji statistik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting. Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) yang menyatakan risiko menjadi stunting 3.7 kali lebih tinggi pada balita yang tidak diberi ASI Eksklusif ($ASI < 6$ bulan) dibandingkan dengan balita yang diberi ASI Eksklusif (≥ 6 bulan) ⁷. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daming, Hengky, dan Umar yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang, dimana diperoleh nilai $p > 0.05$.⁸

Hubungan Berat Badan Lahir (BBLR) terhadap Kejadian Stunting

Berat lahir balita pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu bayi berat lahir rendah (BBLR) dan lahir normal. Berat lahir bayi dikategorikan BBLR apabila < 2500 gram dan normal apabila ≥ 2500 gram. Berdasarkan hasil univariat mayoritas balita di wilayah kerja Puskesmas Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang lahir normal yaitu 91.3% dan sisanya yang BBLR sebanyak 15.8%. Jika dibandingkan dengan angka nasional, prevalensi BBLR di Indonesia lebih rendah dari pada hasil dibandingkan penelitian ini, yaitu sebesar 84.2%, begitu juga dengan prevalensi BBLR di Jawa Barat yaitu sebesar 10.9%.⁶

Pada analisis bivariat, yaitu proporsi – proporsi balita dengan berat lahir rendah lebih banyak yang memiliki status gizi stunting yaitu sebesar 84.2% dibandingkan dengan balita yang berat lahirnya normal hanya sebesar 8.70%. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugraheni yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada penelitian yang dilakukan oleh Daming (2019) terdapat 76.5% anak dengan riwayat berat badan lahir normal yang mengalami kejadian stunting ⁸. Hal ini disebabkan oleh ketidak cukupan asupan zat gizi pada balita. Asupan zat gizi yang rendah serta paparan terhadap infeksi juga mengakibatkan gagal tumbuh pada balita. Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi dan keadaan gizi yang kurang dapat mempermudah seseorang terkena penyakit infeksi. Hal ini

bias mengakibatkan menurunnya nafsu makan, akibat adanya gangguan penyerapan dalam saluran pencernaan atau peningkatan kebutuhan zat gizi sehingga kebutuhan zat gizi tidak terpenuhi.⁹

Hasil uji statistik yang telah dilakukan diperoleh nilai $p = 0.000$ ($\alpha < 0.05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat lahir dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mattombong. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) memperlihatkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu adanya hubungan yang bermakna antara berat lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita berturut-turut di Iran dan Indonesia⁷. Analisis sekunder oleh Fitri (2012) juga menunjukkan hal yang sama, berat lahir merupakan faktor dominan terjadinya stunting pada balita 12 – 59 bulan di Sumatera⁸. Balita dengan berat lahir < 2500 kg memiliki resiko menjadi stunting 5.6 kali dibandingkan dengan balita berat lahir > 2500 kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai faktor risiko penyebab terjadinya kejadian stunting pada balita melalui analisis yang dilakukan pada bab – bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan yaitu berat badan lahir merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mattombong Desa Cappakalla, Kabupaten Pinrang ($\alpha = 0.000$). Sementara pemberian ASI Eksklusif juga memiliki peran penting terhadap kejadian stunting, pemberian ASI juga merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting pada balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mattombong Desa Cappakalla, Kabupaten Pinrang ($\alpha = 0.000$). Dengan melihat tingginya kejadian stunting diharapkan agar ibu balita tetap memberikan ASI Eksklusif terhadap balitanya agar terpenuhi kebutuhan gizi anak. Diharapkan masyarakat khususnya para ibu lebih aktif mengikuti penyuluhan kegiatan kesehatan lainnya dalam rangka peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mengenai gizi seimbang. Petugas kesehatan agar kiranya meningkatkan upaya promosi kesehatan dengan memberikan penyuluhan ke masyarakat tentang cara mencegah stunting pada anak serta memberikan informasi tentang pentingnya membawa balita keposyandu serta diharapkan kepada kader yang ada di Puskesmas Mattombong agar memberikan informasi kepada masyarakat dan orang tua agar memberikan ASI Eksklusif dan memperhatikan pola makan yang baik, baik dalam pemantauan keadaan gizi ataupun penyakit yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes), Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta : Depkes. 2013
2. Riskesdas : Kejadian stunting. 2013.
3. Puskesmas Mattombong, 2016:15. Data Kejadian Stunting Yang Terjadi Di Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.
4. UNICEF, Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting, 2012.
5. Arifin DZ, Irdasari SY, Skandar H. Analisis Sebaran Dan Faktor Risiko Stunting Pada Balita Di Kabupaten Purwakarta J Kesehatan, 2012 :1:1-9

6. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 1995/Menkes/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010.
7. Putra, O. Pengaruh BBLR Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 12 – 60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh. 2016.
8. Daming, H; Hengky, HK, dan Umar, F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare, skripsi 2019.
9. Azwar. A. Penatalaksanaan Pemberian Asi Eksklusif Di Indonesia. Warta Kesehatan Masyarakat, Ed. 6, Juni, 2003, Hlm. 1-3
10. Yati, DY. Fitrianih. Hubungan Pemberian Makan Dengan Stunting Pada Balita 12-59 Bulan Di Puskesmas Manisak Sumatera Utara. 2018

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden yang berada di Dusun Cappakala wilayah kerja Puskesmas Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Umur (Tahun)	f	%
Usia Ibu Balita		
< 20	20	30.7
20-24	22	33.8
25-30	16	24.8
> 30	7	10.7
Pendidikan		
SD	10	15.38
SMP	18	27.69
SMA	15	23.09
Akademi	10	15.38
S1/ S2	12	18.46
Pekerjaan		
PNS	7	10.76
Peg. Swastas	15	23.08
Wiraswasta	12	18.47
Ibu Rumah Tangga	31	47.69
Total	65	100

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Karakteristik Balita yang berada di Dusun Cappakala wilayah kerja Puskesmas Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Karakteristik Balita	f	%
Usia Balita (Bulan)		
24-35 bulan	22	33.85
36-47 bulan	21	32.30
48-59 bulan	22	33.85
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	17	26.15
Perempuan	48	73.85
Total	65	100

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Berat Badan Lahir dan Kejadian Stunting Pada Balita yang berada di Dusun Cappakala wilayah kerja Puskesmas Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Berat Badan Lahir	f	%
BBLR	19	29.3
Normal	46	70.7
Kejadian Stunting		
Stunting	20	38.5
Normal	45	61.5
Total	65	100

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif yang berada di Dusun Cappakala wilayah kerja Puskesmas Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

ASI Eksklusif	f	%
ASI Eksklusif	45	69.3
Tidak ASI Eksklusif	20	30.7
Total	65	100

Tabel 5. Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan yang berada di Dusun Cappakala wilayah kerja Puskesmas Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Kejadian Stunting							ρ
BBLR	Stunting		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
BBLR	16	84.2	3	15.8	19	100	0.000
Normal	4	8.7	42	91.3	46	100	
Total	20	30.8	45	69.2	65	100	

Tabel 6. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan yang berada di Dusun Cappakala wilayah kerja Puskesmas Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting						<i>P</i>
	Stunting		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak ASI Eksklusif	15	75	5	25	20	100	0.000
ASI Eksklusif	5	11.1	40	88.9	45	100	
Total	20	30.8	45	69.2	65	100	